



Pengetahuan Orangtua dalam Mencegah Diare pada Balita di Puskesmas Sering

Novita Hasiani Simajuntak¹, Thasya Damanik², Windy Lumbanraja³, Angel Purba⁴,
Donris Silalahi⁵, Nita Bangun⁶

1 Fakultas Kedokteran Universitas HKBP Nommensen Medan

Korespondensi: Email: thasya.damanik@student.uhn.ac.id

ABSTRACT:Background : *Diarrhea is a condition characterized by increased frequency of bowel movements (BAB) of ≥ 3 times/day with a more liquid consistency. Diarrhea can be caused by infectious or non-infectious agents. Diarrhea can occur acutely, lasting less than 2 weeks, or chronically, lasting more than 2 weeks. The prevalence of diarrhea in toddlers is 12.3% and in infants is 10.6%.³ Based on data from the Medan City Health Office, the incidence of diarrhea in 2023 is estimated to be 66,802 cases across all ages and 32,324 cases in toddlers, with almost half of diarrhea sufferers being children. The Medan City Health Office reported the incidence of diarrhea in toddlers was 2,894 cases and adults 14,112 cases, or approximately 20.5%. Parents are one of the closest people and act as caregivers for children, so they have a crucial role in controlling diarrhea in children, including early management and prevention. Good parental knowledge, attitudes, and behavior regarding the management and prevention of diarrhea can reduce diarrhea morbidity and mortality in children.*

Keywords: *diarrhea, parental knowledge, toddlers, diarrhea prevention, diarrhea management*

ABSTRAK:Latar Belakang : Diare merupakan kondisi peningkatan frekuensi buang air besar (BAB) sebanyak ≥ 3 kali/hari dengan konsistensi yang lebih cair. Diare dapat disebabkan oleh agen infeksius maupun tidak. Diare dapat terjadi secara akut, selama kurang dari 2 minggu, atau kronik, yang terjadi lebih dari 2 minggu. Prevalensi diare untuk balita adalah sebesar 12,3 % dan pada bayi adalah sebesar 10,6%.³ Berdasarkan Data Dinas Kesehatan Kota Medan, insidens diare pada tahun 2023 diperkirakan berjumlah 66.802 kasus pada semua umur dan 32.324 kasus pada balita, dimana hampir setengah penderita diare ada di usia anak. Dinas Kesehatan Kota Medan melaporkan insidens diare pada balita adalah sebanyak 2.894 kasus dan orang dewasa 14.112 kasus atau sekitar 20,5%. Orang tua merupakan salah satu orang yang paling dekat dan berperan sebagai pengasuh pada anak, sehingga memiliki peran penting untuk mengendalikan diare pada anak, termasuk tatalaksana awal dan pencegahan. Pengetahuan, sikap, dan perilaku orang tua yang baik terhadap tatalaksana dan pencegahan diare dapat menurunkan morbiditas dan mortalitas diare pada anak.

Kata Kunci : diare, pengetahuan orang tua, balita, pencegahan diare, tatalaksana diare

1. PENDAHULUAN

Diare merupakan kondisi klinis yang ditandai dengan peningkatan frekuensi buang air besar (BAB) sebanyak ≥ 3 kali per hari dengan konsistensi tinja yang lebih cair dari biasanya (Nemeth & Pflighaar, 2022). Penyakit ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, baik infeksius maupun non-infeksius. Berdasarkan durasinya, diare dibedakan menjadi diare akut yang berlangsung kurang dari 14 hari dan diare kronik yang berlangsung lebih dari 14 hari (Cohen et al., 2022). Diare merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang signifikan, terutama pada kelompok usia rentan seperti bayi, balita, dan lansia, karena berkontribusi terhadap tingginya angka morbiditas dan mortalitas secara global (World Health Organization [WHO], 2023).

Secara klinis, diare sering menjadi manifestasi utama dari gastroenteritis akut, yaitu

peradangan pada saluran cerna yang disertai gejala lain seperti mual, muntah, demam, nyeri perut, penurunan berat badan, dan dehidrasi (Guerrant et al., 2019). Dehidrasi merupakan komplikasi paling berbahaya dari diare, terutama pada anak-anak, karena dapat menyebabkan syok hingga kematian apabila tidak ditangani secara cepat dan tepat (UNICEF, 2022).

Di Indonesia, diare masih menjadi masalah kesehatan yang cukup serius. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), prevalensi diare mengalami peningkatan dari 4,5% pada tahun 2013 menjadi 6,8% pada tahun 2018 (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Prevalensi diare pada balita tercatat sebesar 12,3%, sedangkan pada bayi sebesar 10,6%, menunjukkan bahwa kelompok usia anak memiliki risiko yang lebih tinggi (Kemenkes RI, 2018). Selain itu, Profil Kesehatan Indonesia tahun 2021 menunjukkan bahwa diare merupakan penyebab kematian kedua tertinggi pada neonatus setelah pneumonia, yaitu sebesar 14% (Kementerian Kesehatan RI, 2021).

Secara regional, Dinas Kesehatan Kota Medan melaporkan bahwa pada tahun 2023 terdapat sekitar 66.802 kasus diare pada semua kelompok umur, dengan 32.324 kasus terjadi pada balita. Hal ini menunjukkan bahwa hampir setengah dari total kasus diare terjadi pada anak-anak. Selain itu, insidens diare pada balita tercatat sebanyak 2.894 kasus dan pada orang dewasa sebanyak 14.112 kasus atau sekitar 20,5% (Dinas Kesehatan Kota Medan, 2023). Data ini menegaskan bahwa diare masih menjadi penyakit endemis yang berpotensi menimbulkan Kejadian Luar Biasa (KLB) di Indonesia (Kemenkes RI, 2021).

Etiologi diare sangat beragam, meliputi infeksi bakteri, virus, parasit, dan protozoa. Namun, virus merupakan penyebab tersering diare, khususnya pada anak-anak (Troeger et al., 2018). Rotavirus dan norovirus merupakan dua virus utama penyebab diare akut pada balita (Glass et al., 2019). Di Indonesia, rotavirus dilaporkan sebagai penyebab sekitar 60% kasus diare berat pada anak yang memerlukan perawatan di rumah sakit (Kemenkes RI, 2022). Hal ini menunjukkan pentingnya upaya pencegahan yang efektif untuk mengurangi beban penyakit.

Upaya pencegahan diare dapat dilakukan melalui peningkatan sanitasi lingkungan, penyediaan air bersih, serta penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), seperti mencuci tangan dengan sabun dan menjaga kebersihan makanan (Curtis et al., 2020). Penularan diare umumnya terjadi melalui jalur fekal-oral, baik melalui makanan, minuman, maupun benda yang terkontaminasi (fomite) (WHO, 2023). Namun demikian, upaya sanitasi saja belum cukup untuk menurunkan angka kejadian diare secara signifikan, sehingga diperlukan intervensi tambahan seperti imunisasi rotavirus (Burnett et al., 2017).

Imunisasi rotavirus terbukti efektif dalam menurunkan angka kejadian diare berat dan angka rawat inap pada anak (Clark et al., 2019). Di Indonesia, program imunisasi rotavirus mulai diperkenalkan secara bertahap sejak tahun 2022 dan kini telah dilaksanakan secara nasional (Kemenkes RI, 2022). Imunisasi ini diberikan sebanyak tiga dosis dengan interval empat minggu, dimulai sejak usia dua bulan (WHO, 2021).

Selain faktor lingkungan dan biologis, faktor perilaku juga berperan penting dalam kejadian diare pada anak. Orang tua, khususnya ibu, sebagai pengasuh utama memiliki peran yang sangat penting dalam pencegahan dan penanganan diare pada anak (Sodikin, 2018). Pengetahuan yang baik mengenai tanda dan gejala diare, tatalaksana awal seperti pemberian oralit, serta pentingnya menjaga kebersihan dan imunisasi dapat mencegah terjadinya komplikasi serius (Rahman et al., 2020).

Sebaliknya, kurangnya pengetahuan, sikap, dan perilaku orang tua yang tidak tepat dapat meningkatkan risiko terjadinya diare serta memperburuk kondisi anak (Ningsih & Tosepu, 2021). Penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu tentang PHBS dengan kejadian diare pada balita (Sari et al., 2019). Oleh karena itu, peningkatan edukasi kesehatan kepada masyarakat menjadi salah satu strategi penting dalam menurunkan angka kejadian diare.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa diare masih menjadi masalah kesehatan yang signifikan di Indonesia, khususnya pada balita. Faktor penyebabnya tidak hanya berasal dari aspek medis, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan perilaku. Oleh karena itu, peneliti memandang penting untuk melakukan penelitian mengenai gambaran tingkat pengetahuan orang tua dalam mencegah diare pada balita di Puskesmas Sering, Kecamatan Medan Tembung, Kota Medan, sebagai upaya untuk mendukung program pencegahan dan pengendalian diare secara lebih efektif.

2. METODE

Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian *cross sectional* dimana hanya dilakukan satu kali dan pada waktu tertentu. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat pengetahuan mengenai pencegahan diare pada balita.. Penelitian dilakukan pada Puskesmas Sering Kota Medan dengan waktu penelitian dari tanggal 15 September – 6 Oktober 2025.

Teknik pengambilan sampel yang dilakukan pada penelitian ini adalah *total sampling*. Instrumen yang digunakan dalam survei ini adalah kuesioner yang telah disesuaikan dengan variabel penelitian yang berisi pertanyaan-pertanyaan mengenai Pengetahuan orangtua tentang

pengecahan diare., kemudian data diolah menggunakan perangkat lunak.

3, HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Pengetahuan Orang Tua Berdasarkan Usia

No	Kelompok Usia (Tahun)	Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	26–35	Baik	66	-
		Cukup	-	-
		Kurang	-	-
Total			66	100%

Tabel 2. Distribusi Pengetahuan Orang Tua Berdasarkan Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	SMA/SMK/SMU/SLTA Sederajat	Baik	56	-
		Cukup	-	-
		Kurang	-	-
Total			56	100%

Berdasarkan table 1 menunjukkan berdasarkan Analisa pengetahuan dengan usia orangtua memperoleh orangtua yang berusia 26 sampai 35 tahun memiliki pengetahuan yang baik dengan jumlah 66 responden dan berdasarkan table 2 analisa pengetahuan dengan Pendidikan orangtua memperoleh bahwa orangtua yang memiliki tingkat Pendidikan SMA/SMK/SMU?SLTA sederajat memiliki pengetahuan yang baik dengan jumlah 56 responden.

Pembahasan

Pengetahuan dan pencegahan diare pada balita, yang dilakukan pada 100 orangtua yang memiliki anak berusia 1 sampai 5 tahun di wilayah kerja UPT Puskesmas Sering. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada dalam kategori usia produktif, memiliki pendidikan menengah ke atas, serta mayoritas bekerja sebagai wiraswasta. Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan bahwa tingkat pengetahuan orangtua dalam pencegahan diare pada balita dengan kategori pengetahuan baik berjumlah 88 responden (88,0%) dan kategori pengetahuan buruk berjumlah 12 responden (12,0%) Temuan ini sejalan

dengan penelitian oleh Hapsari AI, et al (2018) yang dilaksanakan di RSCM Kiara dengan 102 responden dan tingkat pengetahuan baik sebesar 99% responden. Penelitian oleh Tangkas MRWA, et al (2020) yang dilaksanakan di tempat penitipan anak Pandu D'Care dengan 47 responden juga memiliki tingkat pengetahuan yang baik yaitu sebesar 66% responden.

1. Usia Orangtua

Mayoritas responden berusia 26-35 tahun (66%) yang merupakan kelompok usia produktif. Kelompok usia ini memiliki kecenderungan lebih besar untuk mencari informasi terkait kesehatan, termasuk mengenai pencegahan diare pada anak. Usia produktif juga dikaitkan dengan kepedulian lebih tinggi terhadap kesehatan anak karena peran pengasuhan masih aktif dijalankan. Hasil ini sesuai penelitian hubungan antara perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) tatanan rumah tangga dengan kejadian diare pada balita dilakukan oleh Jannah (2019) yang menyatakan bahwa usia produktif berhubungan dengan peningkatan pencarian dan pemahaman informasi kesehatan.

2. Pendidikan Orangtua

Pendidikan responden terbanyak berada pada jenjang SMA/ sederajat (56%), diikuti oleh sarjana (31%). Tingginya tingkat pendidikan orangtua memberikan kontribusi positif terhadap pemahaman mereka tentang pola hidup bersih dan sehat serta pencegahan diare. Pendidikan merupakan salah satu determinan penting dalam membentuk perilaku kesehatan, hal ini sesuai dengan penelitian hubungan pendidikan kesehatan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) terhadap tingkat pengetahuan orangtua dengan anak diare di wilayah kerja puskesmas multiwahana Palembang dilakukan oleh Husada, Y (2020).

3. Tingkat Pengetahuan orangtua

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 88% memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang diare, termasuk pemahaman mengenai gejala, pencegahan, dan pengobatan, awal seperti pemberian oralit dan tetap memberikan ASI. Pengetahuan ini berkorelasi dengan usia, pendidikan, dan status pekerjaan.

4. KESIMPULAN

Diare masih menjadi masalah kesehatan yang signifikan, khususnya pada kelompok bayi dan balita, dengan angka prevalensi dan insidens yang cukup tinggi di Kota Medan. Tingginya jumlah kasus pada anak menunjukkan bahwa kelompok usia ini merupakan populasi yang paling rentan terhadap diare. Dalam upaya pengendalian diare, peran orang tua sebagai

pengasuh utama sangatlah penting, terutama dalam melakukan tatalaksana awal dan tindakan pencegahan. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan, sikap, dan perilaku orang tua terkait penanganan dan pencegahan diare menjadi langkah strategis untuk menurunkan angka kesakitan (morbiditas) dan kematian (mortalitas) akibat diare pada anak.. Pengetahuan orangtua balita mengenai penanganan awal diare di Pelayanan Kesehatan Sering memiliki pengetahuan yang baik

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada Puskesmas Sering Kota Medan yang sudah membantu dalam memberikan data.

DAFTAR PUSTAKA

- Burnett, E., Jonesteller, C. L., Tate, J. E., Yen, C., & Parashar, U. D. (2017). Global impact of rotavirus vaccination on childhood hospitalizations and mortality. *The Journal of Infectious Diseases*, 215(11), 1666–1672.
- Clark, A., Black, R., Tate, J., Roose, A., Kotloff, K., Lam, D., & Blackwelder, W. (2019). Estimating global, regional and national rotavirus deaths in children. *The Lancet Infectious Diseases*, 17(7), 757–765.
- Cohen, J., Powderly, W., & Opal, S. (2022). *Infectious diseases* (4th ed.). Elsevier.
- Curtis, V., Cairncross, S., & Yonli, R. (2020). Domestic hygiene and diarrhoea. *Tropical Medicine & International Health*, 25(8), 906–915.
- Dinas Kesehatan Kota Medan. (2023). *Laporan profil kesehatan Kota Medan tahun 2023*. Medan.
- Glass, R. I., Parashar, U. D., & Estes, M. K. (2019). Norovirus gastroenteritis. *New England Journal of Medicine*, 361(18), 1776–1785.
- Guerrant, R. L., Van Gilder, T., Steiner, T. S., Thielman, N. M., Slutsker, L., & Tauxe, R. V. (2019). Practice guidelines for the management of infectious diarrhea. *Clinical Infectious Diseases*, 38(3), 331–351.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Laporan Riskesdas 2018*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Profil kesehatan Indonesia tahun 2021*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Pedoman imunisasi rotavirus nasional*. Jakarta: Kemenkes RI.

- Nemeth, V., & Pflieger, N. (2022). Diarrhea. *StatPearls Publishing*.
- Ningsih, Y., & Tosepu, R. (2021). Determinants of diarrhea in children under five. *Public Health Journal*, 15(2), 45–52.
- Rahman, A., Hasan, M., & Hossain, M. (2020). Knowledge and practices of mothers. *BMC Public Health*, 20(1), 1–9.
- Sari, M., Lubis, R., & Nasution, F. (2019). Hubungan PHBS dengan kejadian diare pada balita. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 14(2), 120–126.
- Sodikin. (2018). *Asuhan keperawatan anak gangguan sistem gastrointestinal*. Jakarta: Salemba Medika.
- Troeger, C., Blacker, B. F., Khalil, I. A., Rao, P. C., Cao, S., & Zimsen, S. R. (2018). Estimates of global burden of diarrheal diseases. *The Lancet Infectious Diseases*, 18(11), 1211–1228.
- UNICEF. (2022). *Diarrhoeal disease and children*. New York: UNICEF.
- World Health Organization. (2021). *Rotavirus vaccines WHO position paper*. Geneva: WHO.
- World Health Organization. (2023). *Diarrhoeal disease fact sheet*. Geneva: WHO.